

MENGAJARKAN KONSEP ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SD

NO. SURAT	26-3-99
DIKIRIM KE	H
DARI	KI
187/K/99-20(2)	
372.830 44 Zura	

Oleh

Dra. ZURAIDA

Disampaikan pada Seminar Dosen P G S D
Dalam Diskusi Ilmiah
Tanggal 1-8-1998

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
DI PADANG
1998

MENGAJARKAN KONSEP ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI SD

I. Pendahuluan

Ilmu pengetahuan sosial adalah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alam fisik maupun dalam lingkungan alam sosialnya, bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti : geografi, sejarah, ekonomi, antropologi/sosiologi, ilmu politik, dan psikologi (Kurikulum SD, 1994).

Bahan pelajaran IPS bersumber dari masyarakat dan alam sekeliling, bahan tersebut disusun dalam topik-topik yang berisikan konsep-konsep dan generalisasi yang harus disajikan kepada siswa SD sesuai dengan perumusan arti IPS, konsep dan generalisasi berasal dari berbagai cabang ilmu sosial. Lingkungan sosial dan lingkungan alam siswa perlu pula digunakan sebagai pedoman dalam penyusunan bahan IPS, sehingga apa yang akan disajikan ada kaitannya dengan masyarakat tempat pertumbuhannya. Karena perkembangan penduduk yang cepat mengakibatkan pertumbuhan kehidupan masyarakat yang amat kompleks. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa tumbuhnya beraneka ragam peralatan, sehingga pemilihan dan penyajian bahan pelajaran yang tepat merupakan masalah pula. Jelaslah kini semakin banyak yang harus diketahui dan dipahami oleh siswa. Hal ini tidak akan terlaksana melalui proses tradisional dengan menghafal dan mengingat melulu. Proses penguasaan bahan

harus dirombak dengan cara penguasaan konsep dan generalisasi. Penguasaan konsep dan generalisasi sangat penting karena : 1. Memudahkan pemahaman siswa tentang masyarakat, 2. pemahaman konsep dan generalisasi oleh siswa tidak mudah dihapus. (Mulyono, 1980:3).

Sehubungan dengan hal di atas maka tugas guru SD dalam mengajarkan mata pelajaran IPS adalah membantu siswa membangun dan mengembangkan konsep serta generalisasi, oleh sebab itu kegiatan belajar mengajar guru dan siswa dapat membentuk konsep dan generalisasi dari fakta yang ada berdasarkan pendekatan CBSA (Mulyono, 1980:2).

Sesuai dengan pernyataan di atas pijakan utama adalah kurikulum IPS SD yang berlaku. Maka seyogyanyalah guru-guru SD mengajarkan konsep dan generalisasi. Namun pada kenyataannya tidak ada guru yang mengajarkan konsep atau generalisasi hal ini berdasarkan pengamatan penulis serta wawancara dengan mahasiswa penyeteraan D II PGSD waktu mengajarkan mata kuliah pendidikan IPS di SD pada semester tiga.

3. Permasalahan

Dari uraian terdahulu dijelaskan bahwa dalam kegiatan belajar mengajar IPS guru harus dapat membantu siswa dalam mengembangkan pembentukan konsep dan generalisasi yang menggunakan fakta sebagai bahan dasarnya.

Sehubungan dengan hal di atas maka penulis dalam makalah ini ingin menjelaskan : Bagaimana mengajarkan konsep dalam pengajaran konsep dalam pengajaran IPS.

C. Pembahasan

Pengertian konsep menurut Hanna dan Quillen yang diterjemahkan oleh Mulyono (1980;4) bahwa konsep adalah suatu pengertian yang disimpulkan dari sekumpulan data yang memiliki ciri-ciri yang sama.

Jadi dapat dikatakan pula bahwa konsep merupakan abstraksi dari kejadian atau hal-hal yang memiliki ciri-ciri yang sama atau merupakan ide tentang sesuatu di dalam pikiran. Konsep mengandung penafsiran dan penilaian, dan membantu kita dalam mengadakan pembedaan, penggolongan atau penggabungan fakta di sekeliling kita.

Menurut Bruner yang dikutip Mulyono (1980;5) bahwa setiap konsep memiliki tiga unsur yaitu a. contoh, b. ciri-ciri (atributes), c. attributes value.

Example (contoh) konsep dikatakan positif bila mewakili konsep yang dimaksud, misalnya ada susunan buah-buahan terdiri dari banyak buah apel, jeruk, jambu. Jika konsep yang dimaksud adalah apel, maka jeruk dan jambu merupakan contoh negatif sedangkan setiap apel contoh positif. Tiap contoh dapat dijelaskan wujudnya berdasarkan ciri-ciri dasarnya. Bagi buah-buahan ciri-ciri dasar itu meliputi warna, ukuran, berat, bentuk, rasa. Ciri-ciri dasar disebut attributes, setiap attributes memiliki attributes value. Apabila atribut adalah warna dari buah maka atribut valuenya dapat merah, kuning, hitam. Jadi atribut value disini merupakan jenis warna buah. Yang menimbulkan perbedaan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain adalah kombinasi atributnya.

Weil dan Joice menyatakan bahwa setiap konsep memiliki 6 aspek yang meliputi :

- a. Nama yaitu istilah atau etiket yang diberikan kepada satu kategori fakta yang mempunyai ciri-ciri yang sama.
- b. Essential attributes atau kriteria atribut yaitu ciri-ciri yang menempatkan contoh-contoh konsep yang berlainan dalam kategori yang sama. Misalnya bila seekor binatang tidak memiliki 4 kaki tidak akan digolongkan dalam kategori anjing, sebaliknya tidak semua binatang berkaki 4 termasuk kategori anjing karena itu perlu essential attributes lain.
- c. Non essential attributes adalah ciri-ciri yang tidak ikut menentukan apakah contoh termasuk suatu kategori. Contoh dalam hal anjing yang termasuk non esensial atributnya adalah rantai anjing. penning.
- d. Positive examples adalah contoh-contoh yang tergolong dalam kategori konsep yang memiliki semua kriteria atribut.
- e. Negative examples adalah contoh-contoh yang tidak termasuk dalam kategori konsep hanya memiliki sebagian dari seluruh kriteria atribut.
- f. Rule adalah perbatasan atau pernyataan yang mencakup semua kriteria atribut konsep.

Sifat-sifat konsep adalah sebagai berikut :

- a. Konsep bersifat abstrak. Ia merupakan gambaran mental tentang benda, peristiwa atau kegiatan misalnya kelompok apa kelompok itu ?

- b. Konsep itu merupakan "kumpulan" dari benda-benda yang memiliki karakteristik secara umum atau kualitas.
- c. Konsep itu bersifat personal, pemahaman orang tentang konsep "kelompok" misalnya mungkin berbeda dengan pemahaman orang lain.
- d. Konsep dipelajari melalui pengalaman dengan belajar.
- e. Konsep bukan persoalan arti kata seperti dalam kamus tapi mempunyai makna yang lebih luas.

Dalam konsep ada makna konotatif dan makna denotatif. Makna denotatif berkenaan dengan arti kata misalnya makna revolusi adalah perubahan cepat dalam hal prosedur, budaya. Revolusi juga mempunyai makna konotatif yaitu :

- a. Revolusi tidak sama dengan pemberontakan, melainkan kejadian yang penting yang telah direncanakan dan diatur secara sungguh-sungguh.
- b. Revolusi juga berarti menentang sesuatu, apakah itu orang atau lembaga, tapi juga dapat dikatakan melawan dengan kekuatan.

Pengajaran konsep di sekolah sesungguhnya dalam rangka memahami makna konotatif karena itu pengajaran konsep harus:

- a. Diberikan dalam suatu konteks bukan diterangkan tanpa ada kaitan dengan sesuatu seperti menjelaskan arti dari istilah atau kata,
- b. Siswa harus diberi kesempatan untuk sampai kepada pengertian sendiri tentang sesuatu konsep dengan bimbingan guru
- c. Siswa harus membaca sendiri, mendengarkan penjelasan dan menuliskan makna konsep setelah diperkenalkan.

Kemampuan mengklasifikasikan sesuatu dari siswa SD umumnya berkembang secara bertahap sebagai berikut :

- a. Mereka dapat mengklasifikasikan benda berdasarkan pengalaman langsung (operasi formal).
- b. Pada saat beranjak kemampuannya kepada operasi konkrit mereka sudah bisa memecahkan grup ke dalam sub grupnya walaupun dalam keadaan masih belum jelas.
- c. Pada perkembangan berikutnya mereka sudah dapat melakukan klasifikasi dan menyadari bahwa sesuatu itu bisa diklasifikasikan pada kelompok yang berbeda.
- d. Dalam belajar konsep selain klasifikasi ada tahap asimilasi dan akomodasi.

Siswa akan menangkap sesuatu konsep jika di dalam dirinya sudah ada "mental map" sehingga suatu konsep yang dianggap baru dapat ditangkap maknanya (tahap asimilasi). Adakalanya siswa menghadapi sesuatu konsep yang pada dirinya belum ada mental map tersebut, karena itu guru harus memberikan informasi dengan jelas dan mengaitkan dengan pengalaman masa lampaunya harus dikembangkan persepsinya sehingga dapat mengakomodasikan barang baru tersebut (tahap akomodasi), tahap inilah yang penting dalam pengajaran konsep.

Jenis-Jenis Konsep.

- a. Konsep kongjungtif, adalah suatu konsep yang memiliki beberapa atribut, sebagai contoh konsep "apel" memiliki 4 atribut yaitu :

- | | |
|----------------------------|------------------------------|
| 1). bentuk - (bulat) | 3). rasa - (manis, asam) |
| 2). warna - (merah, hijau) | 4). fungsi - (makanan, buah) |

- b. Konsep disjungtif, adalah suatu konsep yang defenisinya memerlukan beberapa attribute beserta menghendaki tidak adanya attribute yang lain, atau dapat dikatakan juga bahwa diperlukan alternatif attribute dalam pengertian sama dengan "konsep terbentuk bila ada attribute ini- atau attribute itu.

Contoh : konsep "warganegara Indonesia" adalah orang yang dilahirkan di Indonesia atau orang tuanya adalah warganegara Indonesia.

- c. Konsep relasional adalah suatu konsep yang attribute- atributunya ada hubungannya satu dengan lainnya.

Contoh : konsep "Kepadatan Penduduk" adalah jumlah orang yang bertempat tinggal dalam daerah 1 km persegi. Nampak ada hubungan antara "jumlah orang" dan "Daerah 1 km persegi".

- d. Inferred concepts adalah konsep-konsep yang atributunya dapat dihayati melalui suatu kumpulan yang diperoleh dari pengamatan (observasi).

Contoh : konsep "konservatif", "radikal" atau "ortodoks" hanya dapat dipahami melalui data yang diperoleh dengan observasi.

- e. Konsep yang ideal adalah konsep yang memerlukan attribute-attribute yang demikian luas, kompleks atau demikian sempurna, sehingga dalam kenyataannya tidak ada contoh-contohnya.

Contohnya : konsep-konsep "welfare state", "negara kesejahteraan" atau "negara hukum".

Mengajar Konsep IPS.

Urutan langkah-langkah perencanaan model mengajar pembentukan konsep menurut weil dan Joice meliputi :

- a. Seleksi konsep, yang perlu diajarkan meliputi empat kegiatan yaitu :
 - 1). menentukan konsep yang akan diajarkan,
 - 2). meneliti apakah itu benar-benar suatu konsep.
 - 3). menentukan apakah konsep yang dipilih ada manfaatnya untuk diajarkan.
 - 4). menentukan apakah konsep tersebut cocok bagi tingkat perkembangan siswa.
- b. Analisa konsep, yang meliputi tiga kegiatan yaitu :
 - 1). menentukan ciri-ciri essensial dan non essensial konsep.
 - 2). menentukan apakah konsep tersebut konjungtif, disjungtif, relasional atau ideal.
 - 3). menentukan apakah konsep diperoleh melalui pengamatan (observed) atau konsep yang ideal (ideal type).
- c. Menentukan tujuan yang meliputi kegiatan :
 - 1). menentukan tujuan instruksional khusus
 - 2). mengembangkan behavioral objective (mengembangkan pembentukan tingkah laku).
- d. Mempersiapkan contoh-contoh konsep meliputi kegiatan :
 - 1). menentuka medium yang paling tepat bagi penyajian contoh-contoh konsep.
 - 2). mengembangkan contoh-contoh konsep
 - 3). memeriksa apakah contoh konsep....
 - 4). meneliti apakah penyajian contoh beraneka ragam.

Pedoman Perencanaan Model Mengajar Pembentukan Konsep.

1. Analisa konsep

- a. Nama konsep :
- b. Essential attributes concepts
 - 1).
 - 2).dst
- c. Non essential attributes concepts
 - 1).
 - 2).dst
- d. State the rule :

2. Jenis konsep

- a. Lingkari salah satu :
 - 1). konjungtif
 - 2). disjungtif
 - 3). relasional
 - 4). ideal
- b. Bila konsep konjungtif, disjungtif, relasional atau ideal, apakah semua contoh dengan ciri "nya" memiliki semua essential attributes ?
 - 1). Ya
 - 2). tidak

3. Tujuan

Tulis 3 behavioral objektif yang harus dicapai siswa dalam pelajaran ini :

- a).
- b).
- c).

4. Contoh konsep

- a. Jelaskan contoh-contoh positif (yes exemplar)
- b. Tukiskan/jelaskan contoh-contoh negarti (no exemplar)

- c. Apakah media presentase cocok untuk konsep yang diajarkan.
- d. Apakah cukup tersedia contoh-contoh positif dan negatif, berapa positif dan berapa negatif ?
- e. Berapa di antara contoh negatif tidak memiliki satu-pun essential attribute ?
- Berapa di antara contoh negatif memiliki satu atau lebih essential attribute ?

Contoh, dari rencana di atas :

Analisa Konsep

- a. Nama konsep : Kekeluargaan (cawu I, kelas III)
- b. Essential attribute konsep adalah interaksi sosial yang bersifat kesejajaran dan keakraban.
Ciri-cirinya adalah : bersifat informal, berorientasi kesejajaran, kesejawatan, keakraban, kebersamaan.
Contoh positifnya seperti : akrab dengan teman, tetangga, anggota keluarga, dan anggota masyarakat lain.
- c. Non essential attribute konsep adalah hubungan resmi atas dasar tugas atau fungsi.
Ciri-cirinya adalah bersifat formal, peran dan status. seseorang. Contoh negatifnya seperti majikan dengan bawahannya, kepala kantor dengan pegawainya.
- d. Rule the state adalah kekeluargaan terbentuk karena pribadi dan lingkungan kekeluargaan bersifat sosial.

Jenis konsep adalah inferred concepts yaitu konsep-konsep yang atributnya dapat dihayati melalui suatu kumpulan yang diperoleh dari pengamatan.

Tujuannya : agar siswa dapat bersikap dan berperilaku kekeluargaan, dan menyadari pentingnya kebersamaan, keakraban, membiasakan diri berfikir, bersikap dan berperilaku kesejawatan.

D. Kesimpulan.

Bahan pengajaran IPS bersumber dari konsep-konsep ilmu sosial serta dari masyarakat dan alam sekitarnya, bahan tersebut disusun dalam topik-topik (konsep-konsep) bermuara pada generalisasi. Suatu konsep mempunyai enam aspek yaitu nama, essensial atribut, non essensial atribut, positive example, negative example, rule the atate. sedangkan jenis konsep adalah konjungtif, disjungtif, relasional, inferred konsep, konsep ideal.

DAFTAR PUSTAKA

- Belen, S (1992). Pendidikan IPS I. Jakarta.
Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D II. Depdikbud.
- Mulyono, Tj. (1980). Mengajarkan Konsep IPS. Jakarta.
Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G)
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugandi, Didi. (1997). Fakta, Konsep, Generalisasi Ilmu-Ilmu Sosial. Jakarta. Proyek Peningkatan Mutu Guru SD Setara D II. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suradisastra. (1992). Pendidikan IPS III. Jakarta.
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan.
- Rochiati.W. (1994). Pengembangan Konsep Kesejarahan Dalam Peningkatan Pendidikan IPS di Sekolah Dasar. Bandung.
- Weil and Joice. (1978). Information Processing Models.